

PENGARUH AVERAGE COLLECTION PERIOD, INVENTORY TURNOVER IN DAYS, AVERAGE PAYMENT PERIOD, DEBT RATIO, STRUKTUR ASET DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 – 2018)

Chermian Eforis

Fakultas Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Multimedia Nusantara
chermian@umn.ac.id

Gracella Pioleta

Fakultas Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Multimedia Nusantara
gracellapioleta@gmail.com

Diterima 9 Maret 2020

Disetujui 13 Maret 2020

Abstract— Company profitability is the company's ability to generate net income from its operational activities by managing all of its resources during an accounting period. Company profitability can be measured using Return on Assets (ROA). The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the effect of some variables independent toward Return on Assets. Variables independent in this research are Average Collection Period, Inventory Turnover in Days, Average Payment Period, Debt Ratio, Asset Structure and Firm Size. The population in this study are consumer goods industry companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2014-2018. Consumer goods industry is one of sector chosen by Indonesia Government to become a pilot project for the application of Industry 4.0. Sampling is done by using purposive sampling method which the secondary data are analyzed using multiple regression method. The number of samples that fulfill sample criteria set by researcher are 25 companies. The results of this study are (1) Average Collection Period, Inventory Turnover in days, Debt Ratio, and Asset Structure has no significant effect toward company profitability, (2) Average Payment Period and Firm Size has positive significant effect toward company profitability.

Key Words: *asset structure, average collection period, average payment period, debt ratio, firm size, inventory turnover in days, return on assets*

1. PENDAHULUAN

Kementerian Perindustrian telah merancang *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah *roadmap* (peta jalan) yang terintegrasi untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era *Industry 4.0* (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018). *Making Indonesia 4.0* diluncurkan oleh Kementerian Perindustrian di *Jakarta Convention Center* pada tanggal 4 April 2018 di mana peluncuran tersebut termasuk dalam rangkaian acara dari *Indonesia Industrial Summit (IIS) 2018* yang diresmikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu sektor yang dipilih untuk menjadi percontohan untuk penerapan *industry 4.0* adalah industri makanan dan minuman. Indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesiapan industri di Indonesia dalam menerapkan teknologi era industri 4.0 adalah *Indonesia Industry 4.0 Readiness Index (INDI 4.0)*. Kepala BPPI Ngakan Timur Antara mengatakan bahwa *INDI 4.0* terdiri atas lima pilar, yaitu manajemen dan organisasi, manusia dan budaya, produk dan layanan, teknologi, serta operasional pabrik (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Perusahaan yang telah menjadi percontohan dalam penerapan industri 4.0 dalam industri makanan dan minuman adalah PT Mayora Indah Tbk (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). PT Mayora Indah Tbk kini mulai melakukan otomatisasi produksi atau menggunakan robot (Widiartanto, 2018). Selain itu, terdapat perusahaan industri makanan dan minuman lain yang dinilai sudah menerapkan industri 4.0 adalah PT Indolakto (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). PT Indolakto sendiri merupakan anak perusahaan dari PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. PT Indolakto telah menerapkan sistem otomatisasi pergudangan melalui *automated storage and retrieval system (ASRS)* (Kontan.co.id, 2018).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan pengolahan bahan baku (bahan mentah) menjadi barang jadi (Datar & Rajan, 2018). Menurut *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* dalam *IDX Fact Book 2018*, perusahaan manufaktur dikategorikan sebagai *secondary sectors* yang terdiri dari beberapa sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Industri makanan dan minuman sendiri merupakan bagian dari sektor industri barang konsumsi, selain rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga serta lainnya (*Research and Development Division Indonesia Stock Exchange*, 2018). Berdasarkan hal tersebut, industri barang konsumsi menjadi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini.

Implementasi industri 4.0 dinilai dapat membawa manfaat bagi perusahaan yang menerapkannya, terutama akan terjadinya peningkatan pada produktivitas dan efisiensi hingga 40% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Efisiensi merupakan salah satu atribut kinerja yang dinilai untuk mengetahui seberapa baik sebuah kegiatan yang dilakukan oleh karyawan atau unit bisnis. Efisiensi berfokus pada jumlah relatif dari input yang digunakan untuk mencapai tingkat output yang telah ditentukan (Datar & Rajan, 2018). Efisiensi dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Strategi yang juga dapat digunakan oleh perusahaan adalah strategi *cost leadership*. Strategi *cost leadership* dapat memaksimalkan laba perusahaan dengan meminimalkan biaya operasi dengan mengelolanya secara efektif dan efisien serta dikarenakan harga yang kompetitif akan menyebabkan meningkatnya penjualan barang jadi oleh konsumen. *Cost leadership strategy* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menawarkan barang atau jasa pada harga dibawah kompetitor melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi, eliminasi limbah dan pengendalian biaya yang ketat (Datar & Rajan, 2018). Strategi ini memberikan tekanan pada *Research and Development manager* untuk mengembangkan produk atau jasa yang dapat diciptakan dengan murah, *production manager* untuk mengurangi biaya produksi dan *marketing manager* untuk sebisa mungkin menjangkau konsumen yang variatif dengan biaya yang tidak mahal (Kinicki & Williams, 2016).

Profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan. Perusahaan yang berprofit dapat mengembangkan usahanya dikarenakan memiliki ketersediaan dana. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami kenaikan laba bersih sebesar 23,5% di kuartal pertama tahun 2019. SIDO mampu mempertahankan margin dan memperoleh laba bersih sebesar Rp208,86 miliar di kuartal pertama tahun 2019 dibandingkan periode yang sama

tahun lalu yaitu sebesar Rp169,08 miliar (Kontan.co.id, 2019). PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) melirik untuk mengembangkan usaha. Salah satunya lewat cara akuisisi. David Hidayat selaku Direktur Utama SIDO mengatakan bahwa saat ini dana yang tersedia untuk aksi korporasi tersebut sudah ada dan belum digunakan, sehingga tambahan pendanaan hanya diperlukan jika nilai akuisisi melebihi dana yang tersedia di perusahaan (Kontan.co.id, 2019).

Profitabilitas juga penting bagi pemegang saham. Perusahaan yang mengalami peningkatan profit atau laba, maka mengakibatkan peningkatan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) akan membagikan dividen tunai Rp603,68 miliar atau setara dengan Rp27 per saham kepada pemegang saham pada 25 Juni 2018 (Kontan.co.id, 2018). MYOR berhasil memperoleh laba bersih sebesar Rp2,63 triliun. Jumlah itu tumbuh lebih besar 7% dari capaian di tahun 2017 yang sebesar Rp2,46 triliun. Tahun 2019, MYOR membagikan Rp648,40 miliar sebagai dividen atau setara dengan Rp29 per saham (Kontan.co.id, 2019).

Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Menurut Harahap (2008:304) dalam Dewi (2016), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya dengan mengelola semua sumber daya yang dimilikinya pada suatu periode akuntansi.

Salah satu rasio profitabilitas menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2015) adalah *Return on Assets*. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2015). Dua faktor yang memengaruhi besar kecilnya *Return on Assets* yaitu laba bersih dan rata-rata total aset. Fatiha & Pangestuti (2015) menyatakan bahwa *Return on Assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian *Return on Asset (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. *Return on Asset* dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Semakin tinggi *Return on Assets* menunjukkan efisiensi manajemen aset karena perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penggunaan aset yang seminimal mungkin.

Pada penelitian ini, terdapat lima faktor yang diprediksi akan memengaruhi profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)* yaitu *Average Collection Period*, *Inventory Turnover in Days*, *Average Payment Period*, *Debt Ratio*, Struktur Aset dan Ukuran Perusahaan.

Menurut Harapan & Prasetiono (2016), periode pengumpulan piutang rata-rata (*Average Collection Period*) adalah waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang-piutangnya. *Average Collection Period* adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang dagang menjadi uang tunai (Alipour, 2011; Tauringana dan Adrifa, 2013; Weston dan Brigham, 1998 dalam Fatiha & Pangestuti, 2015). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian *Average Collection Period* adalah rata-rata waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari hasil penjualan barang secara kredit di mana pembayaran piutang tersebut bisa diterima dalam bentuk kas atau bank yang dapat digunakan kembali

untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan mengakibatkan peningkatan laba perusahaan. *Average Collection Period* dinyatakan dalam bentuk hari.

Periode pengumpulan piutang rata-rata (*Average Collection Period*) pada perusahaan yang rendah mengindikasikan semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang usaha selama periode tertentu. Sedikitnya waktu yang diperlukan untuk pengumpulan piutang usaha dari penjualan secara kredit berarti semakin banyak pula piutang usaha yang kembali dalam bentuk kas atau bank, di mana dana tersebut dapat diinvestasikan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan. Dana tersebut digunakan kembali oleh perusahaan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Barang tersebut akan dijual kembali kepada konsumen sehingga terjadi peningkatan penjualan. Dengan adanya peningkatan penjualan dan efisiensi biaya produksi, maka terjadi peningkatan *income* perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, semakin cepat periode pengumpulan piutang rata-rata pada perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

Pengaruh periode pengumpulan piutang rata-rata terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Harapan & Prasetiono (2016), Fauzan & Laksito (2015), Fatiha & Pangestuti (2015) dan Sidabutar & Widyarti (2017) di mana menunjukkan bahwa periode pengumpulan piutang rata-rata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif.

Perusahaan manufaktur memiliki 3 jenis persediaan barang yaitu bahan baku mentah, barang setengah jadi dan barang jadi (Weygandt, *et al.*, 2015). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tentang persediaan, definisi persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Dalam mengelola produksi dari persediaan, perusahaan manufaktur dapat menggunakan sistem bernama *Just-in-Time (JIT) production*. Sistem ini membantu perusahaan untuk memenuhi permintaan atas produk berkualitas tinggi yang tepat waktu dan dengan biaya yang seminimal mungkin (Datar & Rajan, 2018). Perusahaan sendiri akan menghadapi berbagai risiko dan biaya terkait dengan persediaan seperti *purchasing costs* seperti biaya pembelian bahan baku; *carrying costs* seperti biaya sewa tempat, biaya asuransi dan barang yang telah usang (rusak); serta *shrinkage costs* seperti kerugian atas pencurian yang dilakukan oleh pihak luar ataupun oleh karyawan. Menurut Yuniningsih (2018), periode konversi persediaan adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengubah-mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian dijual. Periode perputaran persediaan barang adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut (Brigham dan Houston, 2006 dalam Sidabutar & Widyarti, 2017). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian periode perputaran persediaan barang (*Inventory Turnover in Days*) adalah rata-rata waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga barang jadi tersebut terjual kepada pelanggan. *Inventory Turnover in Days* dinyatakan dalam bentuk hari.

Periode perputaran persediaan barang (*Inventory Turnover in Days*) yang rendah menunjukkan semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga barang jadi tersebut terjual kepada pelanggan. Sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga barang jadi tersebut terjual kepada pelanggan mengindikasikan semakin banyaknya persediaan perusahaan yang dapat terjual selama periode tertentu. Persediaan yang terjual semakin banyak berarti terjadi peningkatan penjualan barang dagang dan juga dapat

meminimalkan timbulnya risiko dan biaya terkait dengan persediaan seperti *carrying costs* dan *shrinkage costs*. Dengan adanya peningkatan penjualan persediaan dan minimalisasi biaya persediaan, maka terjadi peningkatan *income* yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, semakin cepat periode perputaran persediaan barang pada perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

Pengaruh periode perputaran persediaan barang terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Harapan & Prasetyono (2016) dan Fatiha & Pangestuti (2015) yang menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan barang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Laksito (2015) menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan barang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif, sedangkan penelitian Sidabutar & Widyarti (2017) menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan barang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah positif.

Perusahaan membutuhkan bahan baku untuk memproduksi barang. Bahan baku dapat diperoleh perusahaan dengan cara membeli dari *supplier*. Pembelian bahan baku dapat dilakukan secara tunai ataupun secara kredit (Weygandt, *et al.*, 2015). Pembelian secara kredit akan menimbulkan akun utang usaha pada laporan keuangan perusahaan. Utang usaha adalah jumlah yang dibayarkan kepada pihak lain untuk barang, persediaan atau jasa yang dibeli secara *open account* (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018). Periode pembayaran utang rata-rata (*Average Payment Period*) adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar utang usaha (Harapan & Prasetyono, 2016). Menurut Tauringana dan Afrifa (2013), Alipour (2011) dalam Fatiha & Pangestuti (2015), *Average Payment Period* merupakan waktu antara membeli bahan secara kredit dan pembayaran utang dagang yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian *Average Payment Period* adalah rata-rata waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk membayar utang usaha atas pembelian bahan baku secara kredit. *Average Payment Period* dinyatakan dalam bentuk hari.

Periode pembayaran utang rata-rata (*Average Payment Period*) yang rendah menunjukkan semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk membayar utang usaha atas pembelian bahan baku secara kredit. Sedikit waktu yang diperlukan untuk pembayaran utang usaha dari pembelian bahan baku secara kredit berarti perusahaan memiliki ketercukupan dana untuk membayar utang tersebut dan akan mendapatkan potongan pembelian karena melunasi utang sebelum jatuh tempo. Dengan adanya minimalisasi tagihan pembayaran utang berupa potongan pembelian, maka terjadi penghematan pengeluaran berupa *cost of goods sold* sehingga akan menyebabkan peningkatan *income* yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, semakin cepat periode pembayaran utang rata-rata pada perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

Pengaruh periode pembayaran utang rata-rata terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Harapan & Prasetyono (2016) dan Sidabutar & Widyarti (2017) yang menunjukkan bahwa periode pembayaran utang rata-rata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah positif, sebaliknya hasil penelitian oleh Fauzan & Laksito (2015) menunjukkan arah yang berbeda yaitu negatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatiha & Pangestuti (2015) menunjukkan bahwa periode pembayaran utang rata-rata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah positif.

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan sebuah perusahaan bertahan dalam jangka periode waktu yang panjang (Weygandt, *et al.*, 2015). Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Total Asset Ratio* atau yang sering dikenal dengan sebutan *Debt Ratio*.

Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *Debt Ratio* mengukur persentase dari total aset yang disediakan oleh kreditor. *Debt Ratio* mengindikasikan tingkat *leverage* suatu perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2015). Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian *Debt Ratio* adalah rasio yang menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. *Debt Ratio* dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Debt Ratio yang rendah menunjukkan bahwa proporsi aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibiayai dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan utang. Sedikitnya proporsi aset yang dibiayai oleh utang berarti semakin rendahnya beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan yang timbul dari peminjaman modal tersebut. Dengan rendahnya beban bunga yang ditanggung, maka terjadi peningkatan *income* perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, semakin rendah *Debt Ratio* pada perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Debt Ratio* terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Harapan & Prasetyono (2016) yang menunjukkan bahwa *Debt Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif, sedangkan penelitian Kartikasari & Merianti (2016) menunjukkan bahwa *Debt Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah positif.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Pada saat proses pengolahan, dibutuhkan berbagai macam aset termasuk di dalamnya mesin dan pabrik yang termasuk di dalam kategori aset tetap. Struktur aset merupakan komposisi yang optimal antara aset tetap dengan aset lancar (Rukmana dan Hasmi, 2018). Struktur aset diukur dengan membandingkan antara aset tetap dengan total aset. Semakin besar struktur aset, menandakan bahwa perusahaan lebih banyak memiliki aset tetap dalam komposisi asetnya. Aset tetap tersebut dapat digunakan untuk lebih banyak dilakukan produksi barang jadi untuk kemudian dijual. Peningkatan penjualan disertai dengan efisiensi biaya, maka akan meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya profitabilitas perusahaan akan meningkat. Dengan begitu, semakin besar struktur aset perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Pengaruh struktur aset pernah diteliti oleh Rukmana dan Hasmi (2018) yang menunjukkan hasil Struktur Aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan (*Size*) dapat diartikan sebagai “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan” (Riyanto, 2013 dalam Fatiha & Pangestuti, 2015). Ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural dari total aset. Menurut Marhamah (2013) dalam Meidiyustiani (2016), total aset yang besar secara tidak langsung berdampak pada kegiatan operasional perusahaan yang besar sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan semakin besar. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian ukuran perusahaan adalah penetapan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai total aset yang dimiliki perusahaan di mana total aset ini diperkirakan akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga akan meningkatkan pula laba perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan besar total aset yaitu dalam bentuk Rupiah (Rp).

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan juga besar. Aset tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam memproduksi barang seperti mesin-mesin berteknologi tinggi. Produksi barang jadi dengan menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi akan menciptakan efisiensi dari segi waktu dan biaya produksi, serta meminimalkan kesalahan kerja. Barang jadi tersebut akan dijual oleh perusahaan yang berarti akan meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan adanya peningkatan penjualan dan adanya efisiensi biaya

produksi serta minimalisasi kesalahan kerja, maka terjadi peningkatan *income* perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Fatiha & Pangestuti (2015), Meidiyustiani (2016) dan Sidabutar & Widyarti (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah positif.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2018 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan dari laporan keuangan menurut IAI (2018) dalam PSAK Nomor 1 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2 *Return on Assets*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, efektivitas pengelolaan perusahaan, hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Husnan dan Pudjiastuti (2004), Weston dan Brigham (1998), Riyanto (2013) dalam Fatiha dan Pangestuti (2015)). Menurut Weygandt, *et al.* (2015), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional sebuah perusahaan untuk suatu periode waktu yang ditentukan. Pendapatan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang atau modal. Hal tersebut memengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai uji akhir terhadap efektivitas operasional manajemen (Weygandt, *et al.*, 2015). *Return on Assets* adalah sebuah ukuran keseluruhan untuk profitabilitas. *Return on Asset* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada, merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba dari sumber daya perusahaan yang diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Sandhar dan Janglani (2013), Horne dan Wachowicz (2009) dalam Fatiha dan Pangestuti (2015)).

2.3 *Average Collection Period*

Weygandt, *et al.* (2015) menyatakan bahwa terdapat sebuah variasi yang populer dari perputaran piutang yaitu mengubahnya menjadi *average collection period* (periode pengumpulan piutang rata-rata) dalam bentuk hari. Analisis sering menggunakan periode pengumpulan piutang rata-rata untuk menilai keefektifan kebijakan kredit dan pengumpulan suatu perusahaan. Menurut Alipour (2011), Tauringana dan Afrifa (2013), Weston dan Brigham (1988) dalam Fatiha dan Pangestuti (2015), *average collection period* merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang dagang menjadi uang tunai. Menurut Weygandt, *et al.* (2015), periode pengumpulan piutang rata-rata digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan kredit dan

pengumpulan perusahaan serta periode pengumpulan piutang rata-rata yang baik adalah tidak melebihi periode kredit (waktu pembayaran).

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: *Average Collection Period* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4 *Inventory Turnover in Days*

Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *days in inventory* mengukur rata-rata hari persediaan tersebut dapat tersedia. Periode perputaran persediaan barang adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut (Brigham dan Houston (2006) dalam Sidabutar & Widyarti (2017)).

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: *Inventory Turnover in Days* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5 *Average Payment Period*

Periode pembayaran utang dapat didefinisikan sebagai rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk membayar atau melunasi tenaga kerja dan bahan baku serta melakukan pembayaran (Fauzan & Laksito, 2015). Menurut Sumbramanyam (2014), periode pembayaran utang memberikan indikator dari rata-rata waktu yang digunakan sebuah perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada *supplier*.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: *Average Payment Period* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.6 *Debt Ratio*

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan untuk jangka panjang. Kreditor dan investor khususnya yang tertarik dengan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga yang jatuh tempo dan membayar kembali utang sebesar nilai nominal saat jatuh tempo (Weygandt, *et al.*, 2015).

Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *Debt to total asset ratio* mengukur persentase dari total aset yang disediakan oleh kreditor. Rasio ini mengindikasikan tingkat *leverage* suatu perusahaan dan juga merupakan indikasi dari kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa mengganggu kepentingan kreditor. Tingginya persentase *debt to total assets*, semakin tinggi kemungkinan risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄: *Debt Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.7 *Struktur Aset*

Menurut Rukmana dan Hasmi (2018), struktur aset adalah komposisi yang optimal antara aset tetap dan aset lancar. Elsa (2012) di dalam Rukmana dan Hasmi (2018) menyatakan dengan jumlah aset tetap yang besar, dapat menjamin kelangsungan sebuah perusahaan. Struktur aset dapat dirumuskan sebagai proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Pradana, dkk, 2013 dalam Buana dan Khafid, 2018).

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₅: *Struktur aset* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.8 Ukuran Perusahaan

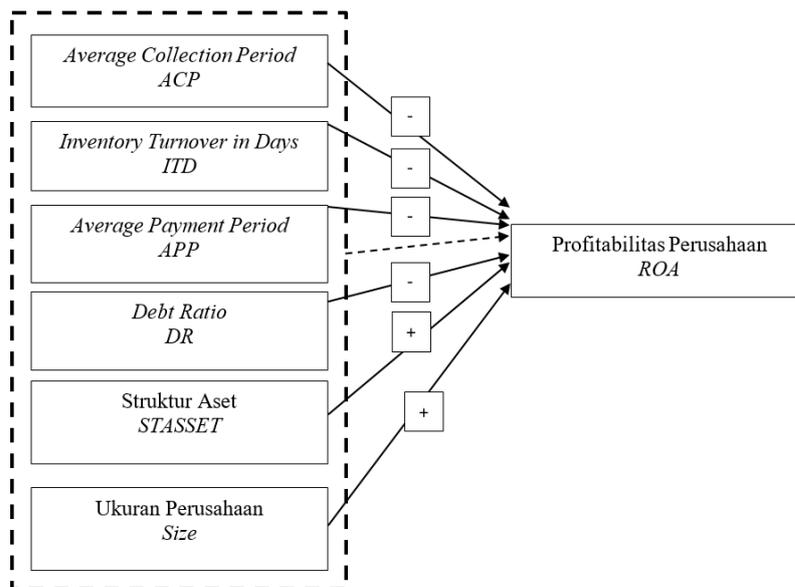
Menurut Rifai, Afriati dan Magdalena (2013) dalam Meidiyustiani (2016), ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Menurut Riyanto (2013) dalam Fatiha dan Pangestuti (2015), ukuran perusahaan (*size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan biasa digunakan untuk mengelompokkan beberapa perusahaan ke dalam beberapa kategori kelompok, apakah termasuk perusahaan besar, sedang, atau kecil yang didasarkan pada besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Sujianto (2001) dalam Sidabutar dan Widyarti (2017)). Menurut Marhamah (2013) dalam Meidiyustiani (2016), besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan dengan beberapa hal antara lain total penjualan, *total asset*, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata *total asset*. Secara matematis *size* dapat dirumuskan dengan logaritma natural dari total aset (Fatiha & Pangestuti, 2015).

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₆: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.9 Model Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka model penelitian ini adalah seperti berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI DAN ANALISA DATA

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang ditetapkan adalah perusahaan – perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 – 2018.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian hubungan sebab akibat (*causal study*). Tujuan penggunaan penelitian *causal study* adalah untuk mengetahui hubungan antara *Average Collection Period*, *Inventory Turnover in Days*, *Average Payment Period*, *Debt Ratio* dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset dengan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets*.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan independen. Seluruh variabel tersebut diukur menggunakan skala rasio. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah (Ghozali, 2018).

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi sasaran utama bagi peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya dengan mengelola semua sumber daya yang dimilikinya pada suatu periode akuntansi. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *Return on Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

3.3.2. Variabel Independen

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen dengan cara positif atau negatif (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Average Collection Period*

Average Collection Period adalah rata-rata waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari hasil penjualan barang secara kredit di mana pembayaran piutang tersebut bisa diterima dalam bentuk kas atau bank yang dapat digunakan kembali untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan mengakibatkan peningkatan laba perusahaan. Rumus *Average Collection Period* menurut Weygandt, *et al.* (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Account Receivable Turnover}}$$

2. *Inventory Turnover in Days*

Inventory Turnover in Days adalah rata-rata waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga barang jadi tersebut terjual kepada pelanggan. Rumus *Inventory Turnover in Days* menurut Weygandt, *et al.* (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover in Days} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Inventory Turnover}}$$

3. *Average Payment Period*

Average Payment Period adalah rata-rata waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk membayar utang usaha atas pembelian bahan baku secara kredit. Rumus *Average Payment Period* menurut Harapan dan Prasetyono (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Payment Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Account Payable Turnover}}$$

4. *Debt Ratio*

Debt Ratio adalah rasio yang menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Rumus *Debt Ratio* menurut Weygandt, *et al.* (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

5. Struktur Aset

Struktur aset adalah proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus struktur aset menurut Pradana, dkk (2013) dalam Buana dan Khafid (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset Structure} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Assets}}$$

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah penetapan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai total aset yang dimiliki perusahaan di mana total aset ini diperkirakan akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga akan meningkatkan pula laba perusahaan. Rumus ukuran perusahaan menurut Meidiyustiani (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Assets})$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder (*secondary data*). Menurut Sekaran & Bougie (2016), *secondary data* adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain selain tujuan untuk melakukan penelitian saat ini. Data yang digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 – 2018. Laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 – 2018. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018;
- 2) Menerbitkan dan memublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dengan periode akuntansi tahunan (12 bulan) yang telah diaudit oleh auditor independen berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018;

- 3) Penyajian laporan keuangan perusahaan dalam mata uang Rupiah (Rp) berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018; dan
- 4) Tidak mengalami pailit atau rugi secara berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018.

3.6 Teknik Analisis Data

Model persamaan regresi berganda untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 ACP + \beta_2 ITD + \beta_3 APP + \beta_4 DR + \beta_5 STASSET + \beta_6 Size + e$$

Keterangan:

ROA = Return on Assets (Profitabilitas Perusahaan)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

ACP = Average Collection Period

ITD = Inventory Turnover in Days

APP = Average Payment Period

DR = Debt Ratio

STASSET = Struktur Aset

Size = Ukuran Perusahaan

e = error

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 – 2018 di mana pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut merupakan tabel rincian pengambilan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam penelitian:

Tabel 4. 1

Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018.	35
2.	Menerbitkan dan memublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dengan periode akuntansi tahunan (12 bulan) yang telah diaudit oleh auditor independen berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018.	33
3.	Penyajian laporan keuangan perusahaan dalam mata uang Rupiah (Rp) berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018.	33
4.	Tidak mengalami pailit atau rugi secara berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2018.	25
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian		25

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berupa variabel-variabel penelitian di mana terdiri atas *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Turnover in Days (ITD)*, *Average Payment Period (APP)*, *Debt Ratio (DR)*, *Struktur Aset (STASSET)*, ukuran perusahaan (*Size*), dan *Return on Assets (ROA)* yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range*. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4. 2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACP	125	5.4345	120.4261	46.111793	23.9751827
APP	125	5.5491	96.9413	41.662220	21.1552364
DR	125	6.9175	75.1778	37.278124	16.8180957
Size	125	25.7957	32.2010	28.862162	1.6174536
STASSET	125	.045351	.972956	.41172869	.224218733
TRNSF_ITD	125	3.75	18.06	9.6419	3.15780
TRNSF_ROA	125	-.06	4.70	2.3371	.80532
Valid N (listwise)	125				

4.2.2 Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*:

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		12.82263892
Most Extreme Differences	Absolute		.175
	Positive		.175
	Negative		-.122
Kolmogorov-Smirnov Z			1.959
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.001 ^c
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.002

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 303130861.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,959 dengan *Monte Carlo Significant (2-tailed)* di mana *confidence interval* yang digunakan 95% sebesar 0,001. Nilai *Monte Carlo Significant (2-tailed)* tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Transformasi data dapat dilakukan agar variabel-variabel yang tidak terdistribusi secara normal menjadi normal.

Tabel 4. 4
 Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.72202812
Most Extreme Differences	Absolute		.076
	Positive		.076
	Negative		-.052
Kolmogorov-Smirnov Z			.847
Asymp. Sig. (2-tailed)			.469
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.446 ^c
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.433
		Upper Bound	.459

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 92208573.

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah transformasi data pada Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,847 dengan *Monte Carlo Significant (2-tailed)* di mana *confidence interval* yang digunakan 95% sebesar 0,446. Nilai *Monte Carlo Significant (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti semua variabel-variabel yang diuji datanya dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Berikut merupakan hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4. 5
 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 ACP	.710	1.409
APP	.891	1.123
DR	.751	1.331
Size	.813	1.230
STASSET	.906	1.104
TRNSF_ITD	.771	1.298

hasil uji Tabel 4.5, seluruh

Berdasarkan multikolonieritas pada dapat dilihat bahwa variabel bebas

(independen) memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas di antara kelima variabel independen yang diuji dalam penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah

yang bebas dari autokorelasi. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang menggunakan uji *Durbin-Watson* (*D-W test*):

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	.196	.155	.74016	2.189

a. Predictors: (Constant), TRNSF_ITD, STASSET , APP, Size, DR, ACP

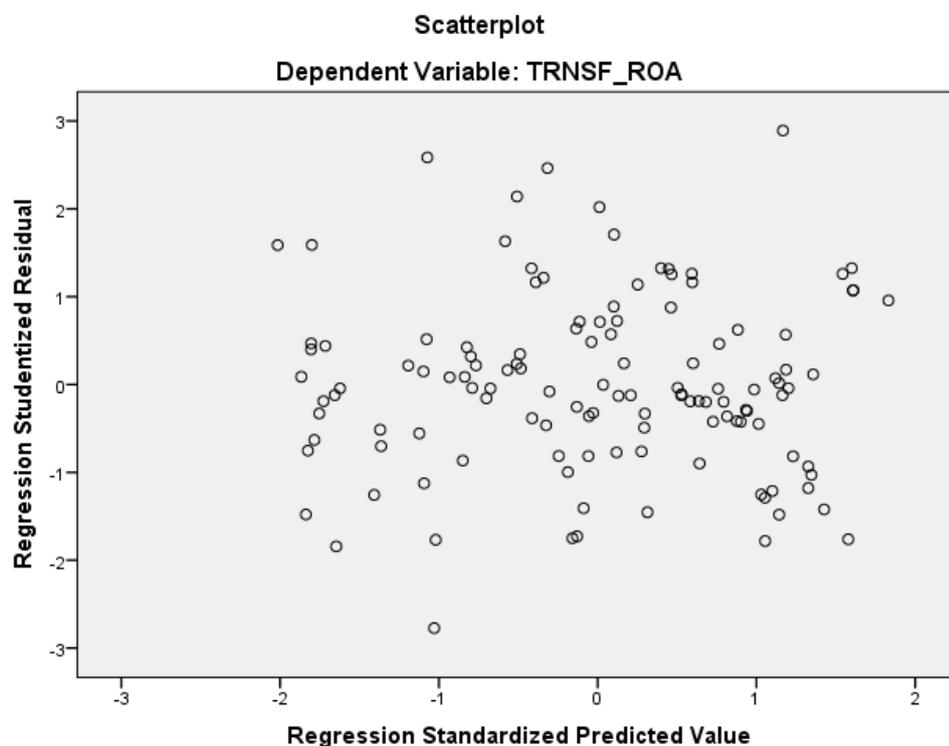
b. Dependent Variable: TRNSF_ROA

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif karena nilai *Durbin-Watson* berada diantara dua dan empat yaitu $1,7919 < 2,189 < 2,2081$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan grafik *scatterplot*:

Grafik 4. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Grafik 4.1, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit, dan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diuji.

4.2.4 Uji Hipotesis

a) Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	.196	.155	.74016	2.189

a. Predictors: (Constant), TRNSF_ITD, STASSET, APP, Size, DR, ACP

b. Dependent Variable: TRNSF_ROA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,443 atau 44,3% di mana berarti kekuatan hubungan linear antara variabel dependen yaitu profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* dengan kelima variabel independen yaitu *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Turnover in Days (ITD)*, *Average Payment Period (APP)*, *Debt Ratio (DR)* dan ukuran perusahaan (*Size*) yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset memiliki tingkat korelasi yang sedang karena nilai R berada diantara 40% dan 59,9%.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah sebesar 0,196 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Turnover in Days (ITD)*, *Average Payment Period (APP)*, *Debt Ratio (DR)*, Struktur Aset (*STASSET*) dan ukuran perusahaan (*Size*) yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset dapat menerangkan variabel dependen yaitu profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 19,6% dan sisanya sebesar 80,4% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Nilai *Standard Error of the Estimate (SEE)* adalah sebesar 0,74016 yang di mana semakin kecil nilai *SEE* akan membuat model regresi dalam penelitian ini semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen yaitu profitabilitas perusahaan (*ROA*).

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berikut merupakan hasil uji statistik F:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.775	6	2.629	4.799	.000 ^b
	Residual	64.644	118	.548		
	Total	80.419	124			

a. Dependent Variable: TRNSF_ROA

b. Predictors: (Constant), TRNSF_ITD, STASSET, APP, Size, DR, ACP

Dalam mengukur signifikansi ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Uji statistik F pada penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit* atau dapat dikatakan *model fit* karena nilai F hitung lebih besar nilai F tabel yaitu $4,799 > 2,29$ di mana nilai F tabel dapat diperoleh dari tabel F dengan

melihat *degree of freedom (df)* penelitian yaitu $df_{regression} = 5$ dan $df_{residual} = 119$, yang berarti $n_1 = 5$ dan $n_2 = n - k - 1$ ($125 - 5 - 1$) dengan tingkat signifikansi 5%.

c) *Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)*

Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.466	1.440		-3.100	.002
1 ACP	.004	.003	.129	1.315	.191
APP	.009	.003	.247	2.828	.006
DR	-.001	.005	-.030	-.318	.751
Size	.209	.046	.419	4.575	.000
STASSET	-.096	.311	-.027	-.307	.759
TRNSF_ITD	.030	.024	.117	1.239	.218

a. Dependent Variable: TRNSF_ROA

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel *Average Collection Period (ACP)* pada Tabel 4.9, diperoleh nilai t variabel tersebut sebesar 1,315 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,191 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak yang berarti bahwa *ACP* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, Rehman, & Waqas (2016) dan Ullah, Zahid, Khan, & Islam (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *Average Collection Period* terhadap profitabilitas perusahaan. *Average Collection Period* pada perusahaan yang rendah mengindikasikan semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang usaha selama periode tertentu. Sedikitnya waktu yang diperlukan untuk pengumpulan piutang usaha dari penjualan secara kredit berarti semakin banyak pula piutang usaha yang kembali dalam bentuk kas atau bank, di mana dana tersebut dapat di-investasikan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan. Dana tersebut digunakan kembali oleh perusahaan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Barang tersebut akan dijual kembali kepada konsumen sehingga terjadi peningkatan penjualan secara rata-rata sebesar 7,73%. Peningkatan penjualan ini tidak disertai dengan efisiensi beban usaha di mana beban usaha mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 9,58%. Peningkatan beban usaha tersebut berasal dari rata-rata peningkatan beban penjualan sebesar 8,90% dan rata-rata peningkatan beban umum dan administrasi sebesar 10,27%. Peningkatan beban usaha perusahaan lebih besar dibandingkan peningkatan penjualannya, sehingga menyebabkan terjadi penurunan *income* perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas. Dengan begitu, semakin cepat periode pengumpulan piutang rata-rata pada perusahaan, maka semakin rendah pula profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel *Inventory Turnover in Days (ITD)* pada Tabel 4.9, diperoleh nilai t variabel tersebut sebesar 1,239 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,218 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak yang berarti bahwa *ITD* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Sidabutar & Widyarti (2017) dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Islam, Hossain, Hoq, & Alam (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif antara *Inventory Turnover in Days* terhadap profitabilitas perusahaan. *Inventory Turnover in Days* yang rendah menunjukkan semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga barang jadi tersebut terjual kepada pelanggan. Sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga barang jadi tersebut terjual kepada pelanggan mengindikasikan semakin banyaknya persediaan perusahaan yang dapat terjual selama periode tertentu. Persediaan yang terjual semakin banyak berarti terjadi peningkatan penjualan barang dagang dan juga dapat meminimalkan timbulnya risiko dan biaya terkait dengan persediaan seperti *carrying costs* dan *shrinkage costs*. Peningkatan penjualan barang dagang secara rata-rata adalah sebesar 8,11%. Peningkatan penjualan ini tidak disertai dengan efisiensi beban usaha di mana beban usaha mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 10,52%. Peningkatan beban usaha tersebut berasal dari rata-rata peningkatan beban penjualan sebesar 8,64% dan rata-rata peningkatan beban umum dan administrasi sebesar 12,56%. Peningkatan penjualan persediaan tidak sebanding dengan peningkatan beban perusahaan sehingga terjadi penurunan *income* yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas. Dengan begitu, semakin cepat periode perputaran persediaan barang pada perusahaan, maka semakin rendah pula profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel *Average Payment Period (APP)* pada Tabel 4.9, diperoleh nilai t variabel tersebut sebesar 2,828 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,006 di mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak yang berarti bahwa *APP* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *APP* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Harapan & Prasetyono (2016) dan Sidabutar & Widyarti (2017), serta juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Azeez, Abubakar, & Olamide (2016) dan Linh & Mohanlingam (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Average Payment Period* terhadap profitabilitas perusahaan. *Average Payment Period* yang rendah menunjukkan semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk membayar utang usaha atas pembelian bahan baku secara kredit. Sedikit waktu yang diperlukan untuk pembayaran utang usaha dari pembelian bahan baku secara kredit berarti perusahaan memiliki ketercukupan dana untuk membayar utang tersebut dan akan mendapatkan potongan pembelian karena melunasi utang sebelum jatuh tempo. Setelah melakukan pelunasan utang usaha, perusahaan melakukan pembelian kembali bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi barang jadi dan utang tersebut tidak dikenakan bunga. Produksi barang yang akan dijual oleh perusahaan mengindikasikan permintaan akan barang tersebut meningkat yang berarti penjualan perusahaan akan meningkat. Namun, peningkatan produksi barang jadi (persediaan) tidak seiring dengan peningkatan penjualan yang mengakibatkan meningkatnya total aset perusahaan. Peningkatan produksi barang jadi secara rata-rata adalah sebesar 8,98% yang mengakibatkan peningkatan total aset secara rata-rata sebesar 9,53% sedangkan peningkatan penjualan secara rata-rata hanya sebesar 5,61%. Dengan adanya peningkatan penjualan, maka terjadi peningkatan *income* perusahaan dan dikarenakan peningkatan *income* tidak sebanding

dengan peningkatan rata-rata total aset sehingga menyebabkan penurunan profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel *Debt Ratio (DR)* pada Tabel 4.9, diperoleh nilai t variabel tersebut sebesar -0,318 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,751 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak yang berarti bahwa *DR* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isik (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara *Debt Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan. *Debt Ratio* yang rendah menggambarkan bahwa proporsi aset yang dimiliki perusahaan dalam sampel ini lebih sedikit yang dibiayai dengan menggunakan utang. Kecilnya proporsi aset yang dibiayai oleh utang berarti semakin kecilnya beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan yang timbul dari peminjaman modal tersebut. Penurunan utang tidak disertai dengan penurunan beban bunga di mana penurunan utang secara rata-rata adalah sebesar 0,64% dan terjadi peningkatan beban bunga secara rata-rata sebesar 28,98%. Proporsi untuk utang yang tidak dikenakan bunga dengan utang yang dikenakan bunga secara rata-rata adalah 60,04% dan 39,96%. Penurunan utang tersebut dikarenakan terjadinya penurunan utang yang tidak dikenakan bunga secara rata-rata sebesar 3,33% dan peningkatan beban bunga disebabkan oleh peningkatan utang yang dikenakan bunga secara rata-rata sebesar 29,74%. Dengan tingginya beban bunga yang ditanggung, maka terjadi penurunan *income* perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel struktur aset (*STASSET*) pada tabel 4.9, diperoleh nilai t variabel tersebut sebesar -0,307 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,759 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak yang berarti bahwa *STASSET* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Terdapat 67 sampel perusahaan atau 53,6% yang struktur asetnya di bawah rata-rata. Dari 67 sampel, masih terdapat 23 sampel atau 34 % yang masih dapat memperoleh *ROA* di atas rata-rata. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengoptimalkan aset lancar seperti kas untuk dapat digunakan dalam membeli bahan baku dan persediaan untuk dapat meningkatkan penjualan. Meningkatnya produksi dan penjualan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel ukuran perusahaan (*Size*) pada Tabel 4.9, diperoleh nilai t variabel tersebut sebesar 4,575 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 di mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a6} diterima, sehingga berarti bahwa *Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Fatiha & Pangestuti (2015), Meidiyustiani (2016) dan Sidabutar dan Widyarti (2017), serta juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Dahmash (2015), Isik (2017) dan Isik, Unal, & Unal (2017) yang sama-sama menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Firm Size* terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.9, dapat diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$TRNSF_ROA = -4.466 + 0,004 ACP + 0,030 TRNSF_ITD + 0,009 APP - 0,001 DR - 0.096 STASSET + 0,209 Size$$

Keterangan:

TRNSF_ROA = *Return on Assets* (Profitabilitas Perusahaan)

ACP = *Average Collection Period*

TRNSF_ITD = *Inventory Turnover in Days*

APP = *Average Payment Period*

DR = *Debt Ratio*

STASSET = Struktur Aset

Size = Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai koefisien regresi dari variabel *Average Collection Period (ACP)* adalah sebesar 0,004 di mana menunjukkan bahwa *Average Collection Period* mempunyai hubungan positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *ACP* sebesar 1%, akan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,4%.

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai koefisien regresi dari variabel *Inventory Turnover in Days (ITD)* adalah sebesar 0,030 di mana menunjukkan bahwa *Inventory Turnover in Days* mempunyai hubungan positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *ITD* sebesar 1%, akan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 3%.

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai koefisien regresi dari variabel *Average Payment Period (APP)* adalah sebesar 0,009 di mana menunjukkan bahwa *Average Payment Period* mempunyai hubungan positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *APP* sebesar 1%, akan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,9%.

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai koefisien regresi dari variabel *Debt Ratio (DR)* adalah sebesar -0,001 di mana menunjukkan bahwa *Debt Ratio* mempunyai hubungan negatif atau tidak searah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *DR* sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,1%.

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai koefisien regresi dari variabel Struktur Aset (*STASSET*) adalah sebesar -0,096 di mana menunjukkan bahwa Struktur Aset mempunyai hubungan negatif atau tidak searah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *STASSET* sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 9,6%.

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan (*Size*) adalah sebesar 0,209 di mana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *Size* sebesar 1%, akan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* sebesar 20,9%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Turnover in Days (ITD)*, *Average Payment Period (APP)*, *Debt Ratio (DR)*, struktur aset (*STASSET*) dan ukuran perusahaan (*Size*) yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Turnover in Days (ITD)*, *Debt Ratio (DR)*, dan struktur aset (*STASSET*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
2. *Average Payment Period (APP)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai *t* dari *APP* sebesar 2,867 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,005 di mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak.
3. Ukuran perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai *t* dari *Size* sebesar 4,582 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 di mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a5} diterima.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut, yaitu 2014 – 2018 dan hanya satu dari tiga *secondary sectors (Industry and Manufacturing)* yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Terdapat variabel-variabel lain yang memengaruhi profitabilitas perusahaan di mana diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,162 atau 16,2% dan sisanya sebesar 83,8% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

5.3. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya terkait profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, antara lain:

1. Memperpanjang periode penelitian dan memperluas objek penelitian menjadi sektor manufaktur atau *secondary sectors* sehingga dapat menggeneralisasi hasil penelitian.
2. Menambahkan variabel-variabel lain yang diperkirakan memengaruhi profitabilitas perusahaan seperti *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*.

5.4. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian bagi manajemen perusahaan adalah mengetahui bahwa *Average Payment Period (APP)* dan ukuran perusahaan (*Size*) dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* dikarenakan semakin besarnya kedua rasio ini menunjukkan semakin tingginya produktivitas perusahaan dalam melakukan produksi barang jadi. Produksi barang jadi mengindikasikan tingginya permintaan akan barang tersebut yang di mana akan meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan

penjualan yang diiringi dengan efisiensi biaya ini akan menyebabkan peningkatan *net income* perusahaan sehingga akan meningkatkan juga *Return on Assets*.

6. REFERENSI

- Anjarsari, D., Amboningtyas, D., & Paramita, P. D. (2018). The Impact Of Retained Earnings As An Intervening Variable In The Implementation Of Free Cash Flow, Funding Policies, Profitability And Collateral Assets As A Benchmark For Dividend Policy. *Journal of Management*, 4.
- Azeez, O. T., Abubakar, M. A., & Olamide, F. T. (2016). Analysis of the Effects of Working Capital Management on Profitability of Listed Nigerian Conglomerate Companies. *FWU Journal of Social Sciences*, 10, 10-20.
- Buana, F.K., & Khafid, M. (2018). The Effect of Asset Structure and Business Risk on Capital Structure with Profitability as the Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 200-206.
- Cahyanti, N. W., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 69-78.
- CNN Indonesia. (2019, Januari 23). *Menteri dan Konglomerat RI Hadiri World Economic Forum*. Retrieved Mei 16, 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190123095133-92-363049/menteri-dan-konglomerat-ri-hadiri-world-economic-forum>
- Dahmash, F. N. (2015). Size Effect on Company Profitability: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management*, 10, 58-72.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Dewi, L. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Fatiha, C. R., & Pangestuti, I. R. (2015). Analisis Pengaruh Average Day's Inventory, Average Collection Period, Average Payment Period, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Size dan Growth terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*.
- Fauzan, M., & Laksito, H. (2015). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja (Siklus Konversi Kas) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Febrianto, E. D. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harapan, A., & Prasetiono, H. (2016). Pengaruh Average Collection Period, Average Payment Period, Turnover in Days, Sales Growth dan Debt Ratio Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*.
- Hoang, T. V. (2015). Impact of Working Capital Management on Firm Profitability: The Case of Listed Manufacturing Firms on Ho Chi Minh Stock Exchange. *Asian Economic and Financial Review*, 5, 779-789.
- Ibrahim, F. T., & Widyarti, E. T. (2015). Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*, 4, 1-9.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan 2018*. Jakarta.

- Isik, O. (2017). Determinants of Profitability: Evidence from Real Sector Firms Listed in Bursa Istanbul. *Business and Economics Research Journal*, 8, 689-698.
- Isik, O., Unal, E. A., & Unal, Y. (2017). The Effect of Firm Size on Profitability: Evidence From Turkish Manufacturing Sector. *Journal Business, Economics and Finance*, 6(4), 301-308.
- Islam, R., Hossain, M. E., Hoq, M. N., & Alam, M. M. (2018). Impact of Working Capital Management on Corporate Profitability - Empirical Evidence from Pharmaceutical Industry of Bangladesh. *International Journal Economics and Finance*, 10, 136-144.
- Jakpar, S., Tinggi, M., Siang, T., Johari, A., Myint, K., & Sadique, M. (2017). Working Capital Management and Profitability: Evidence from Manufacturing Sector in Malaysia. *Journal of Business & Financial Affairs*, 6(2).
- Kartikasari, D., & Merianti, M. (2016). The Effect of Leverage and Firm Size to Profitability of Public Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 409-413.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, April 4). *Kemenperin Luncurkan Roadmap Implementasi Industri 4.0*. Retrieved Mei 16, 2019, from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: www.depkes.go.id
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018, Maret 20). *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*. Retrieved Mei 16, 2019, from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4?>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, April 17). *Implementasi Industri 4.0 Dongkrak Efisiensi dan Produktivitas 40 Persen*. Retrieved Mei 16, 2019, from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/20584/Implementasi-Industri-4.0-Dongkrak-Efisiensi-dan-Produktivitas-40-Persen->
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, Februari 10). *Implementasi Industri 4.0 Tidak Meninggalkan Sektor Generasi Sebelumnya*. Retrieved Mei 16, 2019, from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/20250/Implementasi-Industri-4.0-Tidak-Meninggalkan-Sektor-Generasi-Sebelumnya>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, April 15). *INDI 4.0 Ukur Kesiapan Sektor Manufaktur Bertransformasi Menuju Industri 4.0*. Retrieved Mei 21, 2019, from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/20578/INDI-4.0-Ukur-Kesiapan-Sektor-Manufaktur-Bertransformasi-Menuju-Industri-4.0>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (3th ed.). Hoboken, New Jersey, United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Kinicki, A., & Williams, B. K. (2016). *Management: A Practical Introduction* (7th ed.). New York, Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kontan.co.id. (2018, April 23). *Industri makanan minuman 4.0*. (T. Adi, Editor) Retrieved Mei 21, 2019, from Kontan.co.id: <https://analisis.kontan.co.id/news/industri-makanan-minuman-40>
- Kontan.co.id. (2018, Mei 25). *Mayora Indah akan bagi dividen total Rp 603,68 miliar*. (W. Rahmawati, Editor) Retrieved Juli 3, 2019, from Kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/mayora-indah-akan-bagi-dividen-total-rp-60368-miliar>

- Kontan.co.id. (2019, Juni 20). *Penjualan 2018 lebih target, Mayora Indah (MYOR) tebar dividen Rp 648,40 miliar*. (Tendi, Editor) Retrieved Juli 3, 2019, from Kontan.co.id: Penjualan 2018 lebih target, Mayora Indah (MYOR) tebar dividen Rp 648,40 miliar
- Kontan.co.id. (2019, Mei 23). *Sido Muncul (SIDO) catat kenaikan laba bersih 23,5% di kuartal I 2019*. (Tendi, Editor) Retrieved Juli 3, 2019, from Kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/sido-muncul-sido-catat-kenaikan-laba-bersih-235-di-kuartal-i-2019>
- Kontan.co.id. (2019, Juni 9). *Sido Muncul (SIDO) siap lakukan akuisisi bisnis*. (Tendi, Editor) Retrieved Juli 3, 2019, from Kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/sido-muncul-sido-siap-lakukan-akuisisi-bisnis>
- Librianna, S., & Karyadi. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Investasi Aktiva Tetap pada PT INTI (PERSERO) Bandung Periode 2010 - 2014. *Ekspansi*, 9, 217-237.
- Linh, N. T., & Mohanlingam, S. (2018). The Effects of Cash Conversion Cycle on Profitability: An Insight into the Agriculture and Food Industries in Thailand. *Asian Journal of Business and Accounting*, 11, 97-119.
- Mariana, Nadiarsyah, & Abdullah, S. (2018). Informasi Akuntansi, Informasi Non-Akuntansi, dan Keputusan Pemberian Kredit. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8, 177-186.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 - 2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5.
- Muhammad, H., Rehman, A. U., & Waqas, M. (2016). The Relationship between Working Capital Management and Profitability: A Case Study of Tobacco Industry of Pakistan. *Journal of Asian Finance*, 3(2), 13-20.
- Mulyati, Y. (2016). Pengaruh Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Utang. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Research and Development Division Indonesia Stock Exchange. (2018). *IDX Fact Book 2018*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia.
- Rishabh, K., Thakur, A., & Mittal, R. (2016). Analysis of Capital Structure of Startups. *International Journal of Engineering Technology and Management*, 3(4), 25-29.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems*, Global Edition. England: Pearson Education Limited.
- Rukmana, R., & Hasmi, N., (2018). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Economix*, 6, 32-39.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Chichester, West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Sidabutar, R. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan DER Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*, 6.
- Sritharan, & Vinasithamby. (2015). Does Firm Size Influence on Firm's Profitability? Evidence from Listed Firms of Sri Lankan Hotels and Travels Sector. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6, 201-207.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryani, A. D., & Damayanti, I. G. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 208-223.
- Ullah, G. W., Zahid, A., Khan, I., & Islam, M. N. (2018). Working Capital Management and SME Profitability: Empirical Evidence from Bangladesh. *Global Journal of Management and Business*, 5, 94-99.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Wau, R. (2017). Analisis Efektivitas Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas. *Journal of Business Studies*.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting IFRS Edition* (2e ed.). Hoboken, New Jersey, United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Widiartanto, Y. H. (2018, Februari 21). *Kemenperin Unggulkan 5 Kategori untuk Revolusi Industri 4.0*. (A. Ika, Editor) Retrieved Mei 21, 2019, from Kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/21/114500726/kemenperin-unggulkan-5-kategori-untuk-revolusi-industri-4.0>
- Yuniningsih. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (1 ed.). Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

